

Naskah Publikasi
Mangala Pawèstri



Oleh:

STEVANI PANINTRI

1211415011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

Manggala Pawèstri

Oleh : Stevani Panintri

Pembimbing Tugas Akhir : Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd

dan Dra. B. Sri Hanjati, M.Sn

Jurusan Tari, Fak. Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

"*Manggala Pawèstri*" was made a title of dance work inspired by the figures of Pujangga Anom or Bujangganong in Reyog Ponorogo Art. Anom poet is a bright young man. The name means a young intellectual. In the performing arts of Reyog Ponorogo, Bujangganong is a leader and an envoy of the king. The role is depicted with a spirit of spirit, strong, courageous, skillful, intelligent, and strong-willed in achieving a goal. This "*Manggala Pawèstri*" dance work is themed Leadership. This choreography is danced by eight female dancers, consisting of seven core dancers and one non core dancer whose presentation is only on introduction. "*Manggala Pawèstri*" dance is a new excavation of the role of Bujangganong and a mother who share the same leaders. Gender differences do not limit women to play a role. Women who are able to become leaders through the masculine side with female body language.

Keywords: *Anom Poet, Group Choreography, Woman.*

"*Manggala Pawèstri*" dijadikan sebuah judul karya tari yang terinspirasi dari tokoh Pujangga Anom atau Bujangganong dalam Kesenian Reyog Ponorogo. Pujangga Anom merupakan sosok laki-laki muda yang cerdas. Nama tersebut mempunyai arti seorang cendekiawan muda. Dalam seni pertunjukan Reyog Ponorogo, Bujangganong adalah seorang pemimpin dan duta raja. Peran tersebut digambarkan dengan jiwa semangat, kuat, pemberani, terampil, cerdas, dan berkemauan keras dalam mencapai suatu tujuan. Karya tari "*Manggala Pawèstri*" ini bertema Kepemimpinan. Koreografi ini ditarikan oleh delapan penari putri, yang terdiri dari tujuh penari inti dan satu penari non inti yang penyajiannya hanya pada introduksi. Karya tari "*Manggala Pawèstri*" merupakan penggalian baru terhadap peran Bujangganong dan seorang ibu yang sama-sama berperan sebagai pemimpin. Perbedaan *gender* tidak membatasi perempuan dalam berperan. Perempuan yang mampu menjadi pemimpin melalui sisi maskulin dengan bahasa tubuh perempuan.

Kata kunci: *Pujangga Anom, Koreografi Kelompok, Perempuan.*

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di daerah Jawa Timur terdapat kesenian tradisional kerakyatan yang sangat terkenal dan masih hidup bahkan semakin berkembang sampai saat ini. Kesenian tersebut yakni kesenian tradisional kerakyatan Reyog Ponorogo. Dengan eksistensi dan estetis yang terkandung dalam kesenian tersebut kota Ponorogo dijuluki sebagai kota reyog atau bumi reyog. Kesenian Reyog Ponorogo merupakan aset budaya asli Indonesia yang berasal dari Ponorogo provinsi Jawa Timur. Dalam kesenian Reyog Ponorogo terdapat tujuh penari inti yang mempunyai peran berbeda-beda, diantaranya yaitu Prabu Klono Sewandono, Patih Pujangga Anom atau lebih dikenal dengan nama Bujangganong, Singo Barong (*Dhadhak Merak*), dan empat penari *jothil*. Bujangganong merupakan seorang Patih dari Kerajaan Bantar Angin yang dipimpin oleh Prabu Klono Sewandono. Patih Bujangganong juga diangkat sebagai duta raja, orang kepercayaan raja untuk menjadi pemimpin pasukannya.

Dalam serangkaian Reyog Ponorogo, dapat dilihat struktur gerak tari dari Bujangganong yang dominan dimainkan oleh penari laki-laki dengan teba gerak yang bebas, spontanitas, dan atraktif. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa variasi gerak, baik motif gerak yang digunakan atau kemampuan akrobatik penari pemeran Bujangganong sesuai *skill* kepenarian yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk menarik perhatian penonton¹.

Pada karya tari ini mengambil salah satu tokoh *central* yaitu Pujangga Anom atau Bujangganong dari sisi kepemimpinannya. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia Pujangga Anom mempunyai arti yakni, “Pujangga” adalah orang yang ahli dalam ilmu sastra, atau bisa disebut juga sebagai cendekiawan, sedangkan “Anom” yang berarti muda. Dapat disimpulkan bahwa Pujangga Anom

¹Gandung Djatmiko.”Perancangan Karya Seni dan Naskah Tari (Bujangganong Sebagai Rangsang Visual Karya Tari Pujanggan)”. Yogyakarta:Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1995.p.2

merupakan seorang pemuda laki-laki yang cerdas, atau seorang cendekiawan muda. Dilihat dari sejarah tentang diri Bujangganong sebagai cendekiawan muda dengan struktur gerak tari yang bebas dan spontanitas dirasa kurang cocok dan sangat bertolak belakang. Dalam karya tari *Manggala Pawèstri* ini diangkat kembali eksistensi dan kedudukan Patih Bujangganong sebagai cendekiawan muda yang berperan menjadi pemimpin dan orang kepercayaan raja (duta raja).

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, muncul sebuah pertanyaan kreatif untuk menciptakan karya tari *Manggala Pawèstri*, yaitu bagaimana cara memvisualisasikan Patih Bujangganong sebagai pemimpin yang diperankan oleh penari perempuan ke dalam koreografi kelompok besar?

Berangkat dari pertanyaan kreatif yang telah disebutkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah: menciptakan koreografi kelompok yang ditarikan oleh tujuh orang penari inti perempuan, mengeksplorasi topeng *ganong* sebagai properti tari, dan menciptakan pemilihan gerak yang kuat dan tegas dengan pengolahan dari hasil eksplorasi kepala, tangan, badan, dan kaki, yang kemudian dikombinasikan dengan variasi pola lantai.

Tinjauan Sumber

Jacqueline Smith, Dance Composition ; A Particular Guide For Teach (1985) terjemahan Ben Suharto, *Komposisi Tari ; Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985) merupakan sebuah buku yang menjelaskan seluk beluk penciptaan tari mulai dari rangsang sampai pengaturan komposisi. Melalui buku ini, didapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari, dan hal yang paling mendasar dari tari yaitu gerak, bagaimana gerak menjadi motif, frase, kalimat, gugus hingga menjadi wacana atau bentuk koreografi yang utuh.

Y.Sumandio Hadi yang berjudul *Koreografi;Bentuk-Teknik-Isi* (2011). Dengan adanya buku tersebut sangat membantu pengetahuan tentang seluk-beluk menata tari menjadi lebih baik, seperti bertambahnya pemahaman tentang pembagian fokus penari dari segi pola lantai, waktu dan tenaga serta metode yang akan dilalui

dalam penciptaan sebuah karya tari dan elemen-elemen pendukung tari seperti rias dan busana, tata cahaya, tata artistik, dan lain-lain.

“Perancangan Karya dan Naskah Tari ; Bujangganong Sebagai Rangsang Visual Karya Tari Pujanggan” yang ditulis oleh Gandung Djatmiko (1995), membahas tentang tokoh Bujangganong sebagai rangsang visual penciptaan karya tari Pujanggan. Naskah tari ini dibuat dengan tujuan mengungkapkan kembali eksistensi tokoh Pujangga Anom atau Bujangganong ke dalam bentuk karya tari tunggal, dan mengembangkan serta menginterpretasikan kembali makna kedudukan Bujangganong, yang sesungguhnya Pujangga Anom atau Cendekiawan Muda. Pada masa sekarang ini di Yogyakarta hampir seluruh komunitas kesenian kerakyatan *jathilan* menampilkan tari *ganong* sebagai selingan atau penghibur. Pada karya *Manggala Pawèstri* ini diulas kembali tentang diri dan peran Bujangganong sebagai pemimpin. Memberi pandangan lain bahwa *ganong* tidak selalu akrobatik.

Tujuan

Menarik perhatian generasi muda agar tetap mengapresiasi budaya lokal atau tradisi kerakyatan dan menjadikannya suatu hal yang perlu untuk dikembangkan, mengungkapkan kembali eksistensi tokoh Bujangganong, dan mengembangkan makna kedudukan yang sesungguhnya Pujangga Anom sebagai Cendekiawan Muda, berpartisipasi ikut melestarikan budaya Indonesia khususnya Ponorogo walaupun berbeda asal kelahiran dan daerah dengan penata tari yang notabene warga asli Yogyakarta.

Manfaat

Memberikan pandangan lain kepada seniman seniwati bahwa penari Bujangganong perempuan tidaklah harus atraktif dan akrobatik sama seperti halnya penari Bujangganong laki-laki, memberikan sedikit banyak pengetahuan kepada para penari dan pemusik untuk lebih mengenal sosok tokoh Pujangga Anom atau Bujangganong, yang notabene mereka orang asli Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Rangsang Tari

Munculnya ide dalam menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang. Rangsang menjadi hal dasar yang menggerakkan fikir dan fisik untuk mencipta gerak maupun tarian. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik². Berkaitan dengan koreografi *Manggala Pawèstri*, rangsang visual yang berkelanjutan pada rangsang gagasan merupakan awal mulanya diciptakannya karya ini.

Tema Tari

Tema merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Dengan adanya tema maka seorang penata tari mempunyai batasan atau landasan dasar yang akan digarap menjadi suatu bentuk koreografi. Adapun tema yang diangkat untuk karya tari *Manggala Pawèstri* ini ialah tentang “Kepemimpinan”.

Judul Tari

Karya tari ini berjudul *Manggala Pawèstri*, berasal dari penggabungan dua kata yaitu *Manggala* dan *Pawèstri*. Dalam bahasa Jawa Sansekerta (*Kawi*), kata “Manggala” mempunyai arti komandan, sedangkan kata “Pawèstri” berarti perempuan atau putri. Judul *Manggala Pawèstri* memaknai tentang seorang pemimpin perempuan dengan jiwa mudanya untuk melakukan atau memberi kesan maskulin dengan bahasa tubuh perempuan.

Bentuk Cara Ungkap

Karya tari *Manggala Pawèstri* menggunakan mode penyajian tari yaitu secara simbolis. Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari studi gerak. Mode penyajian simbolis, salah satunya tampak pada komposisi koreografi dengan variasi pola lantai.

²Jaqueline Smith. *Dance Composition: A Particular Guide for Teach*. London: Lepus Book. 1985. Terj. Ben Suharto. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti. 1985. p.20

Gerak Tari

Konsep gerak yang digunakan dalam karya tari *Manggala Pawèstri* berpijak pada unsur tari Jawa Timur yaitu *tanjak* dan sikap jari *boyo mangap*. Kemudian berkaitan dengan tradisi ketubuhan yang dimiliki yaitu tradisi gaya Yogyakarta, sangat dimungkinkan adanya pengembangan dalam penciptaan motif gerak yang mengkombinasikan dari kedua unsur tradisi Yogyakarta dan Jawa Timur.

Penari

Dalam karya ini dipilih penari dengan *gender* perempuan berjumlah tujuh orang sebagai penari inti. Hal ini dimaksudkan selain untuk menciptakan pembaharuan tari *ganong* yang ditarikan oleh *gender* perempuan, adanya kekhawatiran apabila menggunakan penari laki-laki akan terkesan biasa, kurang tertantang, dan tidak ada hal baru. Diperkuat dengan sosok ibu sebagai pemimpin keluarga, hal inilah yang menjadi alasan kuat pemilihan penari dengan *gender* perempuan. Dibuktikan pada masa sekarang status sosial perempuan banyak yang menjadi atasan atau seorang pemimpin. Jumlah tujuh penari ini juga berpijak pada pemain kesenian Reyog Ponorogo. Tujuh penari dalam Reyog Ponorogo terdiri dari Klono Sewandono, Pujangga Anom (Bujangganong), Singo Barong (*Dhadhak Merak*), dan empat penari *jothil*. Kriteria penari pada karya ini dipilih perempuan yang memiliki sisi maskulin dan mampu menarik karakter gerak yang kuat.

Musik tari

Musik yang digunakan pada karya tari *Manggala Pawèstri* yaitu musik langsung berupa gamelan. Jenis musik yang diciptakan untuk mengiringi karya tari ini yaitu musik diatonis yang menggunakan gamelan Jawa Pelog. Beberapa instrumen gamelan yang digunakan yaitu *kendhang*, *slenthem*, *bonang barung*, *bonang penembung*, *kempul*, *gong ageng*, dan tambahan alat musik *slompret* yang merupakan khas dari musik Reyog. Bahasa yang digunakan dalam syair lagu iringan tari ini yaitu bahasa Jawa Sansekerta (*Kawi*).

Rias dan Busana

Rias yang digunakan dalam karya tari *Manggala Pawèstri* berupa rias korektif perempuan keras dengan memepertajam garis pada bagian mata, alis, dan pipi, hal ini dimaksudkan untuk lebih mempertegas bagian-bagian tertentu dari wajah agar terlihat maksimal jika telah dipadukan dengan pencahayaan di panggung. Dalam karya tari *Manggala Pawèstri* ini dibuat desain busana yang sangat sederhana. Hal tersebut dilandasi mengambil dari esensi jenis tari kerakyatan yang bersifat serba sederhana. Terkait dengan gerak tari yang sudah dikomposisikan dengan adanya gerak-gerak yang tegas dan aktif pada bagian tangan dan kaki, serta adanya pose *lifting*, maka dihindari pemilihan kain dengan bahan yang licin, kaku, dan mengganggu kenyamanan dalam bergerak

REALISASI KARYA

Dalam realisasi karya dan proses penciptaan, penata tari membagi urutan adegan atau segmen, yaitu:

Introduksi

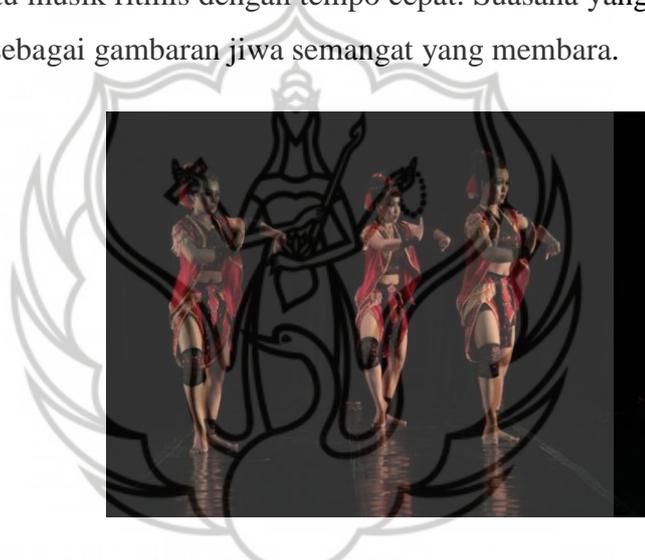
Pada bagian ini disajikan satu orang penari dengan menggunakan topeng Bujangganong dan *Gongseng*. Introduksi disajikan di *apron stage* bagian tengah sebelum layar *front curtain* dibuka. Motivasi yang terdapat pada adegan tersebut yaitu kesiapan Patih Bujangganong dalam mengemban tugas dan tanggungjawab dari rajanya yaitu Prabu Klono Sewandono.



Gambar 1. Salah satu penari dengan menggunakan topeng Bujangganong dan *Gongseng* pada adegan introduksi. (dok. Ari Kusuma, 2017, di Sewon)

Adegan I

Pada bagian ini ditampilkan ketiga penari pada posisi *dead centre* menghadap belakang yang kemudian disusul oleh empat penari lainnya dengan waktu yang berbeda. Motivasi pada bagian pertama ini yaitu kesiapan dan keberangkatan Patih Bujangganong dalam menjalankan tugas menuju ke kerajaan Kediri. Motivasi tersebut dapat disimbolkan dengan gerak berjalan yang dikembangkan (*tindhak kencak*) serta pola lantai yang mempunyai garis tegas dan kuat. Gerak yang disajikan diantaranya *tindhak kencak*, *tayungan*, dan sikap *tanjak* sebagai simbol dari kesiapan untuk berangkat. Musik yang diciptakan pada adegan pertama ini yaitu musik ritmis dengan tempo cepat. Suasana yang dihasilkan yaitu suasana ramai sebagai gambaran jiwa semangat yang membara.



Gambar 2. Ketiga penari pose *tindhak kencak* pada bagian I.
(dok. Ari Kusuma, 2017, di Sewon)

Adegan II

Pada bagian kedua ini yaitu bagian *nggongseng*, penari mulai menggunakan *gongseng* yang diawali dengan bentuk koreografi duet yang menggunakan ruang sebatas cahaya lampu tengah (*dead centre*) dan tata lampu juga hanya fokus pada ruang tersebut. Kelima penari lainnya sebagai *background* berjajar membentuk garis horizontal di bagian *up stage* bersiap menggunakan *Gongseng*. Pada adegan II ini permainan *Gongseng* menjadi dominan sekali dalam koreografi tarinya.

Ketukan bunyi *Gongseng* dikombinasikan dengan iringan musik agar terdengar harmonis.



Gambar 3. Semua penari menggunakan *Gongseng* dengan mengikuti satu penari sebagai pemimpin (dok. Ari Kusuma, 2017, Sewon)

Adegan III

Bagian III yaitu bagian *nopeng*. Berdasarkan interpretasi bahwa topeng merupakan sebuah penyamaran, topeng digunakan di balik *front curtain* dengan mengeksplor *front curtain* terlebih dahulu. Eksplorasi tersebut hanya memperlihatkan bagian tubuh sebatas dada sampai kaki. Kemudian penari menyibakkan sendiri *front curtain* yang dilanjutkan dibuka dengan bantuan kru teknis, dan kesemua penari sudah menggunakan topeng. Pada adegan III inilah sosok Bujangganong direalisasikan. Topeng digunakan dari adegan III sampai pada adegan *ending* pertunjukan.



Gambar 4. Keempat penari pose *sembah* pada bagian III adegan *nopeng* (penyamaran).
(dok. Ari Kusuma, 2017, di Sewon)



Gambar 5. Pose pada bagian III kelima penari sudah menggunakan topeng.
(dok. Ari Kusuma, 2017, di Sewon)

Ending

Pada adegan terakhir karya tari *Maggala Pawèstri*, diwujudkan kesemua penari menggunakan topeng. Penggunaan topeng merupakan perwujudan identitas dari diri Bujangganong. Tujuh penari berkumpul menjadi satu di *down stage left* menuju *right centre*. Selanjutnya bagian *ending* semua penari berkumpul rapat dan bergerak bersama-sama dengan tempo lambat yang seolah-olah berjalan menandakan sebuah keberangkatan sembari *lighting fade out* dan pada akhirnya *black out*. Adegan *ending* ini merupakan puncak dari apa yang ingin disampaikan melalui karya tari *Manggala Pawèstri*, yakni kesiapan dan spirit Bujangganong sebagai pemimpin dengan jiwa mudanya melalui semangat perjuangan sosok perempuan. Iringan tari yang disajikan pada adegan *ending* ini kembali seperti

pada adegan I yang bernuansa semangat kesiapan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab.



Gambar 6. Pose *tanjak* semua penari pada *ending*.
(dok. Ari Kusuma, 2017, di Sewon)

Kesimpulan

Karya tari *Manggala Pawèstri* merupakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari sosok tokoh central dalam Kesenian Reyog Ponorogo yaitu Pujangga Anom atau lebih sering dikenal dengan sebutan Bujangganong. Gerak *sabetan*, *tindhak kencak* yang merupakan referensi dari tari Pujanggan, gerak *stakato*, dan permainan *gongseng* merupakan fokus gerak dalam garapan karya tari *Manggala Pawèstri*. Ketertarikan dalam penciptaan karya tari ini dimulai keterlibatan dalam kesenian rakyat *jathilan* yang mengamati polah tingkah dari gerak tari Bujangganong yang disajikan di sela-sela kesenian *jathilan* pada babak putri. Kemudian berkelanjutan pada proses pencarian informasi untuk mengetahui lebih dalam tentang sosok Bujangganong. Oleh sebab itu muncul sebuah rangsang visual yang berkelanjutan pada rangsang gagasan untuk menciptakan sebuah karya tari yang bersumber dari kesenian rakyat Reyog Ponorogo. Esensi yang diangkat yaitu kepemimpinan Patih Bujangganong dengan spesifikasi penari perempuan yang mempunyai sisi maskulin dan karakter gerak yang kuat. Berkaitan dengan esensi yang diangkat yaitu kepemimpinan dan menggunakan penari perempuan, yakni sebuah empiris dari dimilikinya seorang ibu yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Maka judul karya tari *Manggala Pawèstri* ini mempunyai arti yaitu Komandan atau Pemimpin Wanita.

Karya tari *Manggala Pawèstri* merupakan sebuah komposisi tari kelompok dengan tujuh penari perempuan. Dalam penyajiannya karya tari *Manggala Pawèstri* terbagi dalam lima adegan yakni introduksi, adegan I, II, III, dan *ending* dengan pola garap menggunakan mode simbolis. Tidak terdapat penggunaan *setting* dalam karya tari ini, hanya teknis pembukaan dan penutupan pada layar *front curtain*.

Karya tari *Manggala Pawèstri* diharapkan mampu untuk memberikan pengalaman visual kepada para penonton bahwa Bujangganong perempuan memiliki suatu hal yang tidak biasa dan mempunyai nilai artistik yang tinggi sebagai sebuah karya seni. Materi gerak yang disampaikan melalui karya ini merupakan spirit dari rasa kepemimpinan dari Patih Bujangganong yang semangat, cerdas, dan patah semangat. Karya tari *Manggala Pawèstri* juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada penonton tentang maksud seorang perempuan yang mampu berperan sebagai pemimpin.

Saran

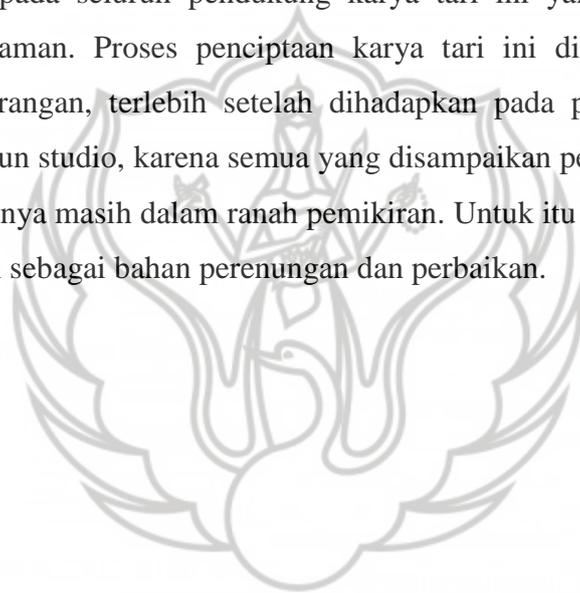
Karya koreografi ini jauh dari kata sempurna baik dari sistematika penulisan maupun karya, maka dari itu sangat dirasa membutuhkan saran berupa kritik ataupun masukan demi kebaikan untuk karya selanjutnya maupun penikmat seni khususnya seni tari. Berkarya merupakan sebuah sarana yang paling ideal untuk mencurahkan apa yang dirasakan oleh seseorang. Karya tercipta lewat gagasan yang sebelumnya muncul dalam hati dan fikiran manusia.

Gagasan ini kemudian diterjemahkan ke dalam konsep dan direalisasikan ke dalam bentuk tari. Banyak hal yang dilalui dalam proses penuangan ide ke dalam bentuk tari. Segala kemungkinan terbaik dan terburuk mungkin akan dilewati seperti sulitnya mencari penari dengan jumlah dan kriteria yang diinginkan, mengatur penari yang jumlahnya terbilang cukup banyak, kendala pada pendanaan proses penciptaan, penggabungan beberapa elemen seni pertunjukan seperti tari, musik, properti tari, pencahayaan dan lain-lain.

Menjadi seorang koreografer juga bisa dikatakan sebagai pemimpin, tidak hanya mengatur penari, tetapi elemen-elemen seni pertunjukan tari yang terdapat pada karya tari juga harus dipikirkan. Manajemen dari seorang koreografer

tentunya sangat berpengaruh terhadap proses maupun hasil dari karya tari tersebut. Manajemen yang digunakan yaitu konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Namun pada penggerakan (*actuating*) kurang aktif dan terlalu santai yang mengakibatkan dalam proses karya tari ini terseok-seok dan banyak kekurangan. Maka dari hasil pengawasan (*controlling*) baik prosesnya maupun karya tarinya masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki agar ke depannya lebih maksimal dan mendapat hasil lebih yang baik lagi.

Rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan sehingga proses penggarapan karya tari ini dapat berjalan dengan baik. Ucapan terimakasih kepada seluruh pendukung karya tari ini yang telah memberikan banyak pengalaman. Proses penciptaan karya tari ini diyakini masih banyak memiliki kekurangan, terlebih setelah dihadapkan pada pola tindak kreatif di lapangan maupun studio, karena semua yang disampaikan penata tari baru bersifat konseptual, artinya masih dalam ranah pemikiran. Untuk itu penata mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan perenungan dan perbaikan.



Daftar Pustaka

Sumber Tertulis

- Becak, Agus. 2017. *Gubernur Jelata*. Yogyakarta:Galangpress.
- Djarmiko, Gandung. 1995. *Perancangan Karya dan Naskah Tari: Bujangganong Sebagai Rangsang Visual Karya Tari Pujanggan*. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo: Menari Di Antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hadi, Y.Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Hidajat, Robby. 2008. *Wayang Topeng Malang*. Malang: Gantar Gumelar.
- Malilang, Siddha. 2006. *Srikandi: Kasatria Putri yang Perkasa*. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1975. *Dance Composition: The Basic Elements*. Terj, Soedarsono. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Murgiyanto, Sal. 1985. *Managemen Pertunjukan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Lateiner, Alfred R. 1980. *Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja*. Terj, Imam Soedjono. Jakarta: Aksara Baru.

Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Smith, Jacqueline. 1985. *Dance Composition: A Prticular Guide for Teach*. London: A&Black,1985. Terj, Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Soemarto. 2014. *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: CV.Kotareog Media.

Wibowo, Agvenda. *Kamus Basa Jawa Sansekerta: Terjemahan Basa Jawa dan Sansekerta ke Indonesia*. Indonesia: Aswaja Pressindo.

Wirosardjono, Soetjipto. 2007. *Simbol Budaya dan Teladan Pemimpin*. Jakarta: Kompas.

Yudanagara, GBPH. 1981. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa.

Bandem, I Made. 1986. *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

Sumber Video

-JANGGANONG dalam PARADE TARI DAERAH 2008 – YouTube. Diunggah pada 27 Januari 2011 oleh Art Sabukjanur (<http://www.senisabukjanur.com/>) dengan durasi karya 7:47 menit.

-Jeng Ganong. Diunggah pada 29 April 2016 oleh ST. DOOR ANOM dengan durasi karya 6:17 menit.

Sumber Lisan

Nama : Danang P. D. W

Umur : 25 tahun

Pekerjaan : Pemain Kesenian Reyog Ponorogo